

**PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN EKOSISTEM
MANGROVE DI DESA PURWOREJO KECAMATAN PASIR SAKTI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**Mutia Rahmanita
2014211038**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

COMMUNITY OPINION ON THE PRESERVATION OF THE MANGROVE ECOSYSTEM IN PURWOREJO VILLAGE, PASIR SAKTI DISTRICT, EAST LAMPUNG DISTRICT

By

Mutia Rahmanita

Opinion is defined as an open answer to a problem expressed based on words submitted in writing or orally. Opinions in society can consist of three things, namely positive, negative and assumptive opinions. Opinions in society refer to Paulo Friere's (1973) theory of consciousness, namely magical consciousness, naïve consciousness and critical consciousness. This research aims to determine the condition of the mangrove ecosystem in Purworejo Village and determine the community's opinion regarding the preservation of the mangrove ecosystem in Purworejo Village. Data collection was carried out in June - July 2024 in Purworejo Village, Pasir Sakti District, East Lampung Regency. The methods used are observation and interviews. Informants were determined purposively, totaling 6 people from mangrove activists, 1 NGO person, and 9 people from the general public. Research data was taken by open interviews using a questionnaire. This research uses qualitative analysis. The research results show that the condition of the mangrove ecosystem which is reviewed based on the condition of the mangrove forest, water condition, biota condition and animal condition is in good condition. Community opinions analyzed using MAXQDA software, and referring to Paulo Friere's theory of consciousness (1973), showed the results that from 16 informants, 10 people who were not involved in conservation, 5 people who were involved in conservation, and 1 NGO, the results showed that local people showed a positive view of conservation, both from an economic and ecological perspective. The naïve theory of consciousness is seen in the view that links conservation to economic interests. On the other hand, critical consciousness theory emerges in the collective consciousness that conservation actions are not only for oneself, but also for the welfare of society as a whole.

Key words: opinion, ecosystem, preservation, public.

ABSTRAK

PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN EKOSISTEM MANGROVE DI DESA PURWOREJO KECAMATAN PASIR SAKTI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Mutia Rahmanita

Pendapat diartikan sebagai jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis maupun lisan. Pendapat dalam masyarakat mengacu pada teori kesadaran Paulo Friere (1973), yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekosistem mangrove di Desa Purworejo dan mengetahui pendapat masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove di Desa Purworejo. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2024 di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Informan ditentukan secara purposive, berjumlah 6 orang masyarakat pegiat mangrove, 1 orang LSM, dan 9 orang masyarakat umum. Data penelitian diambil dengan wawancara terbuka menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekosistem mangrove yang ditinjau berdasarkan kondisi air, kondisi biota dan kondisi satwa berada pada kondisi yang baik. sementara, kondisi hutan menunjukkan tanda kerusakan berupa berkurangnya luasan mangrove dengan jenis *Avicenna* sebesar 101 Ha. Pendapat masyarakat yang dianalisis menggunakan *software* MAXQDA, dan mengacu pada teori kesadaran Paulo Friere (1973), menunjukkan hasil bahwa dari 16 informan, 10 masyarakat yang tidak terlibat dalam pelestarian, 5 masyarakat yang terlibat dalam pelestarian, dan 1 LSM diperoleh hasil bahwa masyarakat lokal menunjukkan pandangan positif terhadap pelestarian, baik dari segi ekonomi maupun ekologis. Teori kesadaran naif terlihat dalam pandangan yang mengaitkan pelestarian dengan kepentingan ekonomi. Disisi lain, teori kesadaran kritis muncul dalam kesadaran kolektif bahwa tindakan pelestarian bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Pendapat, ekosistem, pelestarian, masyarakat.

**PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN EKOSISTEM
MANGROVE DI DESA PURWOREJO KECAMATAN PASIR SAKTI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Mutia Rahmanita

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN EKOSISTEM MANGROVE DI DESA PURWOREJO KECAMATAN PASIR SAKTI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama : **Mutia Rahmanita**

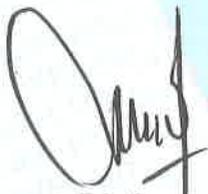
NPM : **2014211038**

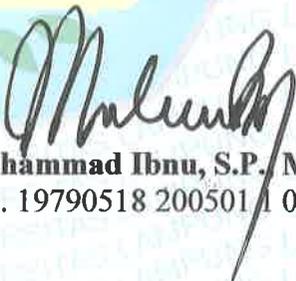
Jurusan/Program Studi : **Agribisnis/Penyuluhan Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**

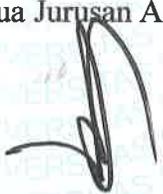
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP. 19800723 200501 2 002


Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D.
NIP. 19790518 200501 1 002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

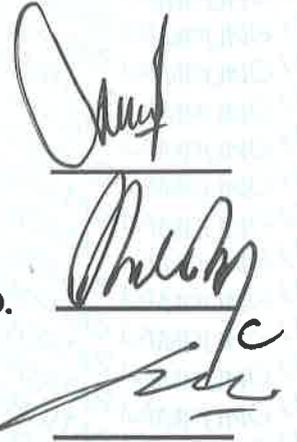
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**

Sekretaris : **Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D.**

Penguji : **Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**

Bukan Pembimbing



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Oktober 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Rahmanita
NPM : 2014211038
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Danau Tondano No.54, RT/RW: 011/000,
Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar
Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2024

Penulis,



Mutia Rahmanita
NPM 2014211038

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 16 September 2002 di Tanjung Karang, Bandar Lampung. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Amiruddin (Alm) dan Ibu Munarti. Pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-kanak (TK) Sejahtera IV Bandar Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Swasta (SDS) Sejahtera IV Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) Bina Mulya Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, serta Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 5 hari di Trimurjo, Kecamatan Depokrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bedudu, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Selanjutnya, Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di Radar Lampung TV Bandar Lampung pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Semasa kuliah, Penulis pernah tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni tingkat Universitas Lampung pada divisi Teater dan Sastra, serta organisasi eksternal kampus dan menjadi anggota aktif hingga diamanahkan menjadi sekretaris umum Komunitas Ruang Pangan. Penulis juga pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi (MAPRES) tingkat Jurusan Agribisnis pada tahun 2023. Penulis juga aktif mengikuti aksi lingkungan dan *volunteer* di luar kampus.

PERSEMBAHAN

**Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang**

**Kupersembahkan sebuah karya Skripsi ini sebagai ucapan rasa syukur,
kasih sayang, hormat, dan baktiku untuk kedua orang tua yang ku cintai,
yaitu Ayahanda Amiruddin (Alm) dan Ibunda Munarti, serta kakak yang
bernama Uli Kristiani, Bobby Aribowo (Alm), dan Niken Aditya Rahma
Putri yang tak kenal lelah untuk memberikan semangat, dukungan, dan
pengorbanan selama ini untukku untuk memperoleh gelar sarjana di
Universitas Lampung.**

**Kupersembahkan juga skripsi ini untuk diriku sendiri yang telah berjuang
untuk menyelesaikan pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan bangga.**

Terima kasih sudah kuat dan bertahan sampai titik ini.

**Terima kasih kepada sahabat serta teman-teman seperjuangan yang selalu
memberikan semangat, dukungan, dan doa baik untuk saya.**

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan Karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pendapat Masyarakat terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur”**. Shalawat serta salam juga Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan Skripsi ini adalah bentuk pertanggungjawaban seluruh kegiatan yang telah dilakukan Penulis selama masa studi.

Selama menyelesaikan Skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan masukan berupa ilmu, motivasi, dan bimbingan dari dosen pembimbing dan pihak lainnya yang sangat membantu terhadap penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam pembuatan Skripsi ini kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Pertama yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi Penulis selama proses penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan Skripsi ini

5. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, masukan, dan saran dalam penyempurnaan Skripsi ini.
6. Bapak Syamsudin dan keluarga, selaku Pelopor Pelestari Mangrove dan masyarakat Desa Purworejo yang telah menerima, serta memberikan informasi mendalam hingga terselesaikannya Skripsi ini.
7. Teristimewa kedua orang tuaku, Ayahanda Amiruddin (alm) dan Ibunda Munarti yang dengan penuh kasih sayang telah memberikan dukungan, doa, serta kesabarannya dalam mendampingi penyelesaian Skripsi ini.
8. Kakak-kakakku tersayang, Uli Kristiani, Bobby Aribowo (alm), dan Niken Aditya Rahma Putri yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama penyelesaian Skripsi ini.
9. Sahabatku, Iftinah Syahda dan Dhea Ayu Pramesti yang telah membantu dan menemani Penulis selama pengambilan data di lapangan, sehingga Penulis sampai pada tahap ini.
10. Sahabat kecilku, Tri, Citra, Tiara, dan Retno yang selalu memberikan support dan motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
11. Sahabat semasa putih abu, Stevani, Dinda, Alvinna, dan Fikri yang telah memberikan dukungan dan menemani Penulis dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
12. Teman seperjuangan selama menempuh perkuliahan, Mita, Nyimas, Rima, Stefiadi, Aldi, Rizky, dan Dheby yang telah menemani dan memotivasi dalam penyelesaian Skripsi ini.
13. Seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya, terima kasih atas dukungan moril, materiil, motivasi, dan senantiasa menemani Penulis selama menyelesaikan Skripsi ini.
14. Teman seperjuangan selama KKN, Kornel dan Nadila, terima kasih selalu memotivasi dan hadir dalam rangkaian selebrasi selama menyelesaikan Skripsi ini.
15. Maharindu Kopi, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman selama Penulis menyelesaikan Skripsi ini.

16. Tenaga Kependidikan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
17. Teman-teman seperjuangan, Penyuluhan Pertanian angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan Skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Karena Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata, Penulis memohon maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT Penulis memohon ampun.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2024

Penulis,

Mutia Rahmanita
NPM 2014211038

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Tinjauan Pustaka	5
2.1.1. Pendapat	5
2.1.2. Masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove	6
2.1.3. Ekosistem Mangrove	9
2.1.4. Kegiatan Pelestarian Hutan Mangrove.....	12
2.2. Penelitian Terdahulu	13
2.3. Kerangka Pemikiran.....	15
III. METODELOGI PENELITIAN	20
3.1. Rancangan Penelitian	20
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3. Metode Pengumpulan Data	20
3.4. Metode Penentuan Informan Penelitian	22
3.5. Teknik Pengambilan Data	23
3.6. Analisis Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Desa Purworejo	27
4.1.1. Keadaan Geografis	27
4.1.2. Kondisi Demografi	27
4.2. Karakteristik Informan	29
4.3. Hasil Penelitian.....	31
4.3.1. Kondisi Ekosistem Mangrove di Desa Purworejo	31

4.3.2. Pendapat Masyarakat terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove	47
4.3.3. Manfaat Pelestarian Hutan Mangrove	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data mangrove di Provinsi Lampung	1
2. Penelitian terdahulu.....	14
3. Informan dalam penelitian pendapat masyarakat terhadap	30
5. Bantuan rehabilitasi dari beberapa <i>stakeholder</i>	34
6. Hasil pengukuran suhu menggunakan alat ukur TDS.....	36
7. Hasil pengukuran pH menggunakan alat ukur TDS	37
8. Hasil pengukuran salinitas menggunakan alat ukur TDS	38
9. Jenis dan jumlah burung berdasarkan studi literatur.....	43
10. Daerah dan Jumlah Pengiriman Bibit Mangrove	65
11. Harga Jual Tangkapan Ikan.....	67
12. Pendapat masyarakat yang terlibat dalam pelestarian terhadap kondisi ekosistem mangrove.....	75
13. Pendapat masyarakat yang tidak terlibat dalam pelestarian terhadap kegiatan pelestarian mangrove.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur penelitian pendapat masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove di Desa Purworejo	19
2. Pengelompokan data	25
3. <i>Coding</i> data	25
4. Analisis <i>code</i>	25
5. Hasil analisis <i>code</i>	26
6. Peta Desa Purworejo	29
7. Foto bersama informan	31
8. Kondisi Hutan Mangrove Desa Purworejo	32
9. Wawancara dengan informan JI (46)	33
10. Wawancara dengan Informan SN (52)	35
11. Alat ukur TDS (<i>Total Dissolve Solid</i>)	36
12. Wawancara dengan informan SN (52)	38
13. Wawancara dengan informan SI (52)	39
14. Kondisi ekosistem mangrove berdasarkan indikator air	40
15. Wawancara dengan informan SN (52)	41
16. Wawancara dengan informan JI (46)	42
17. Ikan glodok	45
18. Wawancara dengan informan SN (52)	46
19. Hasil analisis tingkat kesadaran masyarakat menurut teori Paulo Freire (1973)	49
20. Wawancara dengan informan YT (31)	51
21. Wawancara dengan informan SW (32)	52
22. Wawancara dengan informan SI (40)	52

23. Wawancara dengan informan NH (42)	55
24. Wawancara dengan informan DN (43)	55
25. Wawancara dengan informan MW (32).....	59
26. Wawancara dengan informan IW (35).....	59
27. Wawancara dengan informan IR (31)	62
28. Wawancara dengan informan SN (52).....	61
29. Bibit Mangrove	65
30. Alur Penjualan Hasil Tangkapan Ikan	66
31. Wawancara dengan informan Y (37)	67
32. Wawancara bersama pemuda pelestari mangrove	113
33. Nelayan mencari ikan.....	113
34. Hutan mangrove Desa Purworejo	113
35. Pemasangan plang rehabilitasi	114
36. Bibit mangrove siap jual	114

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan kawasan khas yang memiliki potensi sebagai penyedia sumber daya alam yang bernilai ekonomi, pengatur keadaan lingkungan secara ekologis, dan sekaligus mampu mendukung kehidupan di sekitarnya. Hutan mangrove terletak pada zona peralihan pasang surut, yang artinya, ekosistem ini berada di antara SDGs 14 dan SDGs 15 karena menyediakan zona penyangga antara kehidupan di bawah air dan kehidupan di darat. Mangrove umumnya tersebar di seluruh daerah pesisir yang ada di Indonesia, salah satunya terletak di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki total luasan mangrove sebesar 9.712 ha, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 1. Data mangrove di Provinsi Lampung

Kabupaten	Mangrove Jarang (Ha)	Mangrove Sedang (Ha)	Mangrove Lebat (Ha)	Total (Ha)
Tulang Bawang	214	222	4.813	5.249
Lampung Timur	377	86	2.208	2.671
Pesawaran	150	10	774	934
Lampung Selatan	150	44	415	609
Tanggamus	35	0	103	138
Mesuji	0	0	92	92
Kota Bandar Lampung	0	1	17	18
Jumlah				9.712

Sumber: BPDAS WSS Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luasan mangrove terbesar nomor dua di Provinsi Lampung, dengan total luasan sebesar 2.671 Ha. Karena memiliki total luasan mangrove terbesar kedua di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur, khususnya Desa Purworerjo dinilai memiliki berbagai potensi yang mampu dikembangkan seperti ekowisata, *birdwatching*, eduwisata, dan pengolahan produk dari buah mangrove. Sehingga, sangat penting untuk mengetahui bagaimana kondisi ekosistem mangrove di Desa Purworejo.

Fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan ekosistem mangrove sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya. Idealnya, ekosistem mangrove yang sehat akan memberikan manfaat ekologi, ekonomi dan jasa ekosistem yang lebih besar (Susanto, dkk, 2022). Keberlanjutan ekosistem ini tidak hanya bergantung pada keadaan fisiknya, tetapi juga pada interaksi kompleks antara berbagai komponen yang ada di dalamnya. Kondisi kesehatan mangrove dapat ditinjau dari berbagai aspek, termasuk kondisi hutan yang mencakup keberagaman spesies, dan struktur ekosistem, yang keseluruhan aspeknya berkontribusi pada fungsi ekologi. Selain itu, kualitas air termasuk salinitas, pH, dan suhu berperan penting dalam mendukung kehidupan biota yang hidup di perairan ekosistem mangrove.

Masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove memegang peranan penting dalam keberadaan ekosistem mangrove. Masyarakat sendiri memiliki arti sebagai suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat dan terbentuk melalui hasil interaksi yang bersifat kontinyu (terus menerus) antar individu (Majayanti, Imam, dan Padang, 2023). Sehingga, secara singkat masyarakat dapat didefinisikan sebagai hubungan antar sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan. Masyarakat dalam hal ini memiliki peranan penting dalam kegiatan pelestarian mangrove. Kegiatan pelestarian

hutan mangrove perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi dampak kerusakan hutan mangrove. Pentingnya peranan masyarakat dalam menjaga dan merawat hutan mangrove ini menjadi salah satu fungsi yang mendasar dari kegiatan pelestarian hutan mangrove (Sugiarti, Achyani, dan Muhfahroyin, 2020). Selain masyarakat, peran *stakeholder* atau pemangku kepentingan seperti aparat desa, dinas-dinas terkait, dan perusahaan juga memiliki kontribusi yang besar terhadap daya dukung terhadap kondisi ekosistem mangrove. Sinergitas antara masyarakat dan *stakeholder* ini pada akhirnya akan mendorong kelestarian hutan mangrove di Provinsi Lampung.

Keberadaan dan eksistensi ekosistem mangrove juga tidak terlepas dari adanya pendapat dan kesadaran dalam kehidupan masyarakat. Pendapat sendiri memiliki makna sebagai suatu respon yang diberikan seorang komunikan kepada komunikator yang sebelumnya telah mengajukan pertanyaan terkait suatu fenomena atau peristiwa (Amin, 2016). Pendapat dan kesadaran memiliki korelasi yang erat, terutama dalam hal membentuk pandangan atau pendapat masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya. Teori kesadaran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Paulo Freire (1973), yang mengembangkan konsep kesadaran kritis yang sangat relevan dengan cara kita memahami pendapat dalam masyarakat, konsep kesadaran tersebut meliputi: kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, kajian tentang pendapat masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove perlu diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi ekosistem mangrove di Desa Purworejo?
- 2) Bagaimana pendapat masyarakat tentang pelestarian ekosistem mangrove di Desa Purworejo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kondisi ekosistem mangrove di Desa Purworejo.
- 2) Mengetahui pendapat masyarakat tentang pelestarian ekosistem mangrove di Desa Purworejo.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan baru yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang mangrove
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi yang relevan bagi masyarakat setempat, LSM, dan organisasi lingkungan untuk melestarikan ekosistem mangrove
- 3) Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pendapat

Pendapat (*opinion*) dapat diartikan sebagai jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis maupun lisan. Pendapat dapat dibentuk melalui penempatan suatu hubungan antara arti dengan dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam suatu kalimat (Abu Ahmadi, 1992). Suryadi Suryabrata (1986) menyatakan bahwa pendapat dalam masyarakat dapat terdiri dari tiga hal, antara lain:

- 1) Pendapat bersifat positif, artinya sebuah pendapat mampu menerima suatu keadaan.
- 2) Pendapat bersifat negatif, artinya sebuah pendapat tidak mampu menerima suatu keadaan.
- 3) Pendapat bersifat asumptif, artinya sebuah pendapat menyatakan kemungkinan-kemungkinan terhadap suatu hal.

Penelitian terdahulu oleh Sondakh, dkk (2020) tentang “*Pendapat Masyarakat tentang Siaran TV Berbayar di Desa Sendangan Kecamatan Tompaso Minahasa*”, dijelaskan bahwa pendapat merupakan suatu akumulasi citra yang tercipta atau diciptakan oleh proses komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapat adalah perhatian (*attention*), perhatian dapat didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol.

Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Berdasarkan penelitian oleh Edinbur dan Prabowo (2021), diketahui bahwa pendapat atau opini dapat diartikan sebagai pandangan mengenai suatu persoalan. Ketika seseorang berpendapat terhadap suatu permasalahan yang sama, maka akan menimbulkan penilaian yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pendapat atau opini memiliki sifat subyektif, yang artinya menurut pandangan sendiri-sendiri. Pendapat seringkali dipengaruhi oleh faktor kepentingan. Ketika seseorang memiliki kepentingan tertentu, baik itu ekonomi, sosial, atau politik, mereka cenderung mengekspresikan pandangan yang sejalan dengan kepentingan tersebut. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang dianut juga bisa berperan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Setiadarma (2021) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan mengenai pendapat umum, kenyataan menunjukkan bahwa opini publik erat sekali hubungannya dengan kepentingan-kepentingan tertentu, karena hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang cenderung menyatakan opininya.

Berdasarkan definisi dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapat merupakan jawaban terbuka yang diajukan secara tertulis maupun lisan, pendapat seseorang akan berbeda dengan seorang lainnya karena pendapat memiliki sifat subyektif. Pendapat juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepentingan. Pendapat memiliki tiga indikator utama menurut Suryadi Suryabrata (1986), yaitu pendapat positif, negatif, dan asumtif.

2.1.2. Masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa selalu hidup bermasyarakat, dalam hal ini hidup bermasyarakat memiliki arti

sebagai hidup dalam suatu pergaulan di lingkungan sosial. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai, norma, cara, harapan, dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal tersebut yang menjadi pengikat bagi sekelompok orang yang disebut dengan masyarakat (Mandasari, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Prasetyo dan Irwansyah (2020) tentang Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama, yang kemudian disebut dengan *Society* yang memiliki makna sebagai interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Penelitian lain oleh Budimansyah dalam modul yang berjudul Pendapat dan Pemikiran tentang Konsep masyarakat, dikatakan bahwa masyarakat sebagai suatu bentuk sistem sosial, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar akan selalu berusaha mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar seoptimal mungkin, sebagai suatu sistem, masyarakat menunjukkan bahwa semua orang secara bersama-sama bersatu untuk saling melindungi kepentingan mereka dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang secara terus menerus berinteraksi dengan sistem yang lebih besar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Secara umum, dalam suatu sistem masyarakat terdapat sebuah kesadaran yang muncul dalam diri masing-masing individu, sehingga memicu masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, khususnya dalam hal pelestarian hutan mangrove. Kesadaran ini dalam istilah psikologi memiliki makna sebagai totalitas dari pengalaman-pengalaman mental seseorang; bagian dari diri sendiri yang sadar akan ide-ide, sensasi, tindakan-tindakan, dan lingkungan yang mengitarinya (Abidin, 2022). Terdapat tiga kategori kesadaran menurut Paulo Fraire (1973) dalam Abidin (2022), yaitu sebagai berikut:

1) Kesadaran magis

Merupakan kesadaran yang lebih berarti bahwa ruang persepsi manusia menjadi terbatas. Kesadaran magis dapat juga diartikan sebagai kesadaran palsu, yang berarti masyarakat sudah sampai pada tahap tahu dan sadar terhadap lingkungan sekitar mereka, namun belum sampai pada tahap kepedulian.

2) Kesadaran naif

Manusia mulai memasuki kesadaran naif ketika kepentingan dan minat mereka berkembang lebih sekadar pada kebutuhan biologis semata. Masyarakat yang berada pada tingkat kesadaran ini sudah sampai pada tahap tahu, sadar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, namun hal tersebut terjadi karena adanya kepentingan semata, baik kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi.

3) Kesadaran kritis

Kesadaran kritis merupakan kesadaran tertinggi dalam klasifikasi Freire. Kesadaran kritis ini lahir dari pemikiran kritis (*critical thinking*), atau dalam arti lain kesadaran yang muncul dari hati nurani. Masyarakat yang berada pada tingkat kesadaran ini sudah sampai pada tahap tahu, sadar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar tanpa adanya kepentingan apapun didalamnya.

Teori kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian sangat erat kaitannya, karena dari ketiga klasifikasi kesadaran tersebut kita dapat melihat fenomena di lapangan, bahwa masyarakat tergolong dalam kategori masyarakat dengan kesadaran magis, naif, atau kritis. Dengan kata lain, jika masyarakat secara kolektif mengadopsi prinsip-prinsip kesadaran menurut Freire, mereka akan lebih mampu menghadapi isu-isu sosial, dan hal ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap permasalahan dalam lingkungan sosial. Keterlibatan dan keterkaitan masyarakat

sangat menentukan keberhasilan pelestarian kawasan hutan mangrove. Kegiatan pelestarian hutan mangrove ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kepentingan. Kegiatan pelestarian hutan mangrove ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pada Pasal 13 ayat (1) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa “Pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup”, dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah menjadikan masyarakat setempat sebagai komponen penggerak pelestarian hutan mangrove (Sikome dan Rumokoy, 2023).

2.1.3. Ekosistem Mangrove

Ekosistem secara umum didefinisikan sebagai tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh-menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (UU No.32 Tahun 2009). Ekosistem terdiri atas dua komponen, yaitu komponen biotik dan komponen abiotik. Komponen biotik adalah komponen hidup yang terdiri atas organisme-organisme baik yang berukuran mikro maupun makro, sedangkan komponen abiotik berupa benda-benda mati. Keanekaragaman hayati menjadi sumber daya alam hayati karena merupakan bagian dari mata rantai tatanan lingkungan atau ekosistem, mampu merangkai satu unsur dengan unsur tatanan lingkungan yang lain, dan dapat menunjang tatanan dalam suatu lingkungan, sehingga menjadikan lingkungan alam sebagai suatu lingkungan hidup yang mampu memberikan kebutuhan bagi makhluk hidup yang ada didalamnya. Lingkungan yang memiliki keanekaragaman hayati atau biodiversitas yang rendah akan rentan dengan gangguan keseimbangan ekosistem. Semakin beragam keanekaragaman hayatinya akan menunjukkan kelestarian ekosistem pada suatu daerah tertentu (Rabb, 2017).

Sebagai sebuah ekosistem, mangrove menjadi sumber daya alam yang khas di kawasan pantai tropis dengan fungsi yang sangat penting. Mangrove memiliki peran vital dalam ekosistem sumber daya alam hewani dan biota laut, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta merupakan ekosistem yang kompleks karena keterkaitannya dengan ekosistem darat dan ekosistem lepas pantai. Oleh karena itu, mangrove dianggap sebagai ekosistem peralihan antara daratan dan lautan (Rukmini dan Hironimus, 2021). Ekosistem mangrove memiliki berbagai manfaat, salah satunya manfaat ekonomi, yaitu sebagai produsen permintaan domestik, produsen permintaan industri. Kayu dari mangrove dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar dan bahan bangunan. Selain itu, ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai sumber penghidupan seperti kawasan pemancingan dan kawasan ekowisata.

Hutan mangrove sendiri merupakan komunitas pepohonan yang tumbuh di antara wilayah pasang surut air laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena memiliki ciri-ciri gabungan tumbuhan yang hidup di darat dan di laut (Darwati 2022). Hutan mangrove terdapat di daerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipengaruhi pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir. Secara umum, sebaran mangrove di dunia dibatasi oleh temperatur udara kurang dari 23°C. Mangrove memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan struktur perakaran, bentuk daun, dan bentuk buah. Jenis-jenis mangrove antara lain, *Avicennia*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Rhizophora*, dan *Sonneratia* (Djamaluddin, 2018).

Indonesia memiliki keragaman jenis mangrove yang tinggi dan terdapat 49 jenis mangrove sejati di Indonesia atau sekitar 80% dari jenis mangrove di dunia. Persebaran jenis mangrove di berbagai

wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tipologi pesisir (Nurhati dan Murdiarso, 2022). Menurut Worthington et al. (2020), terdapat empat tipologi biofisik mangrove yaitu estuari, delta, laut lepas, dan laguna. Tipologi atau geomorfologi mangrove dapat mengendalikan atau mengatur dinamika karbon ekosistem mangrove dan juga berpengaruh terhadap pemilihan jenis dan lokasi rehabilitasi mangrove (Nurhati dan Murdiarso, 2022). Mangrove memiliki beberapa fungsi lain selain dari fungsi ekologis yang dimilikinya. Naamin (1990) menyatakan bahwa fungsi ekosistem meliputi:

- 1) Fungsi fisik: hutan mangrove menjadikan garis pantai tetap stabil, terlindung dari erosi laut, dan abrasi. Selain itu, hutan mangrove memiliki kemampuan untuk mengolah bahan limbah
- 2) Fungsi biologis: hutan mangrove menghasilkan detritus sehingga dapat berfungsi sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai macam jenis ikan dan biota laut. Hutan mangrove juga menjadi tempat tinggal bagi burung, sekaligus menjadi habitat alami bagi berbagai macam jenis biota laut.
- 3) Fungsi ekonomi: hutan mangrove menghasilkan kayu yang dapat digunakan sebagai bahan baku bangunan, kayu bakar, dan arang (Andayani, 2014).

Zona mangrove terbagi menjadi empat, yaitu zona terbuka, zona tengah, zona payau, dan zona daratan. Zonasi hutan mangrove ditentukan oleh keadaan tanah, salinitas, penggenangan, pasang surut, laju pengendapan dan pengikisan serta ketinggian nisbi darat dan air. Daya adaptasi spesies mangrove terhadap keadaan tempat tumbuh dapat menentukan komposisi spesies, semakin jauh dari laut, maka spesies menggantikan spesies lain dan terjadi sampai ke

daerah perbatasan dengan rawa, air tawar, dan hutan pedalaman (Ansoridani, dkk, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Karimah (2017) tentang Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut menjelaskan bahwa ekosistem mangrove merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut yang dikenal memiliki peran dan fungsi sangat besar. Secara ekologis, mangrove memiliki fungsi yang sangat penting sebagai mata rantai makanan di suatu perairan, yang dapat menopang kehidupan berbagai jenis ikan, udang dan moluska. Perlu diketahui bahwa hutan mangrove tidak hanya melengkapi ketersediaan pangan bagi biota akuatik saja, tetapi juga dapat menciptakan suasana iklim yang kondusif bagi kehidupan biota akuatik, serta memiliki kontribusi terhadap keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat bagi jenis-jenis ikan, kepiting dan kerang-kerangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Jika ditinjau dari aspek fisik, hutan mangrove mempunyai peranan sebagai pelindung kawasan pesisir dari hempasan angin, arus dan ombak dari laut, serta berperan juga sebagai benteng dari pengaruh banjir dari daratan. Perakaran jenis tumbuhan mangrove juga mampu berperan sebagai perangkap sedimen dan sekaligus mengendapkan sedimen yang dapat melindungi ekosistem padang lamun dan terumbu karang dari bahaya pelumpuran.

2.1.4. Kegiatan Pelestarian Hutan Mangrove

Secara umum, kegiatan pelestarian hutan mangrove adalah upaya untuk menjaga keberlangsungan ekosistem laut. Pelaksanaan kegiatan pelestarian hutan mangrove ini telah tercantum dalam UU No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pada pasal 43(1), yang menyatakan bahwa “(1) Setiap orang yang memiliki, mengelola, dan atau memanfaatkan hutan yang kritis atau tidak produktif,

wajib melaksanakan rehabilitasi hutan untuk tujuan perlindungan dan konservasi. (2) Dalam pelaksanaan rehabilitasi, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), setiap orang dapat meminta pendampingan, pelayanan, dan dukungan kepada lembaga swadaya masyarakat, pihak lain atau pemerintah”. Kegiatan pelestarian dalam hal ini mencakup pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Kegiatan pelestarian, selain memiliki manfaat ekologis bagi kelestarian hutan mangrove juga memiliki manfaat yang dapat ditinjau dalam aspek pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dan pendampingan masyarakat pesisir terhadap ekosistem mangrove bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ekosistem mangrove yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat maupun biota akuatik (Hamzah, dkk, 2024).

Kegiatan pelestarian hutan mangrove dapat memiliki berbagai macam manfaat yang dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu oleh Ersan, Rahmawati, dan Amrina (2022) menyatakan bahwa aspek sosial ekonomi masyarakat pesisir erat kaitannya dengan sumber daya alam pesisir dan telah menjadi “ladang” abadi masyarakat pesisir itu sendiri. Sumber daya alam yang masih dalam kondisi baik karena dilindungi oleh masyarakat akan memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sementara itu, sumber daya alam yang rusak, karena tidak diurus oleh masyarakat sekitar, hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Sondakh, Mungkid, dan Rondonuwu (2020)	Pendapat Masyarakat tentang Siaran TV Berbayar di Desa Sendang Kecamatan Tompaso Minahasa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat masyarakat bernilai positif dan negatif, dari sisi positif, masyarakat setuju dengan siaran televisi berbayar, dan dari sisi negatif, masyarakat kurang setuju dengan dampak negatif dari siaran televisi yang tidak mendidik.
2.	Edinbur dan Prabowo (2021)	Opini Warga Jakarta Pusat (Studi Analisis Robert J. Schreiter) Pada Pemilu 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Jakarta Pusat memiliki opini bahwa siapapun yang terpilih pada pemilu 2024, warga Jakarta Pusat tersebut menaruh harapan penuh supaya pendapat mereka lebih diperhatikan dan memperhatikan kondisi <i>wong cilik</i> .
3.	Prasetyo dan Irwansyah (2020)	Memahami Masyarakat dan Perspektifnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya dipandang sebagai suatu kumpulan individu-individu semata, tetapi masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup.
4.	Karimah (2017)	Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut	Penelitian ini hanya bertujuan untuk menjelaskan tentang peran ekosistem hutan mangrove sebagai habitat untuk organisme laut dengan menggunakan analisis deskriptif.
5.	Karimah (2017)	Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Organisme Laut	Penelitian ini hanya bertujuan untuk menjelaskan tentang peran ekosistem hutan mangrove sebagai habitat untuk organisme laut dengan menggunakan analisis deskriptif.
6.	Yuliasamaya, dkk (2014)	Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu perubahan tutupan hutan mangrove di Pesisir Lampung Timur antara lain: (1) adanya perubahan status kawasan di TNWK, (2) terdapat aktivitas nelayan di dalam kawasan hutan TNWK, (3) terdapat pemberantasan kasus perambahan di TNWK

Tabel 2. Lanjutan

7.	Nawawi, dkk (2017)	Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Mangrove	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah telah menunjukkan itikad yang baik dengan menghasilkan kebijakan menyangkut pengelolaan mangrove dengan mengedepankan kepentingan kesejahteraan rakyat.
8.	Muhtady, dkk (2019)	Valuasi Ekonomi dan Pengelolaan Mangrove Secara Berkelanjutan di Desa Jangkang Kecamatan Bantan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui valuasi ekonomi langsung, nilai indeks dan status keberlanjutan, dan strategi keberlanjutan ekosistem mangrove di Desa Jangkang
9.	Darwanti, dkk (2022)	Karakteristik Perairan dan Species Mangrove Dominan di Pulau Panjang Desa Padang Tikar II, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perairan di ekosistem hutan mangrove padang tikar II memiliki salinitas sedang sampai dengan tinggi dengan dan dapat mendukung pertumbuhan mangrove.
10.	Octarrin, dkk (2021)	Keanekaragaman Jenis Burung untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di Hutan Mangrove Pasir Sakti Lampung Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan Mangrove Pasir Sakti dijumpai sebanyak 33 jenis burung dengan total 7730 individu yang berasal dari 17 famili.

2.3. Kerangka Pemikiran

Ekosistem mangrove merupakan salah satu tipe ekosistem yang menjadi ciri wilayah pesisir dengan produktivitas tinggi jika dibandingkan dengan tipe ekosistem lain yang terdapat di muka bumi. Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi. Kondisi hutan mangrove dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan empat indikator utama, yaitu kondisi hutan atau pepohonan, kondisi air, kondisi satwa, dan kondisi biota. Hutan mangrove dinilai memiliki berbagai macam potensi yang sangat layak untuk dikembangkan. Kabupaten Lampung Timur memiliki luasan mangrove terbesar nomor 2 di Provinsi Lampung, sehingga dinilai memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana kondisi hutan mangrove yang terdapat di Desa Purworejo Kabupaten Lampung Timur.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka), yang sebagian besar interaksi terjadi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Normina, 2014). Masyarakat secara umum merupakan aktor utama dalam pelestarian hutan mangrove. Dalam penelitian ini, masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelestarian ekosistem mangrove dan masyarakat yang tidak terlibat dalam pelestarian ekosistem mangrove. Dalam suatu sistem masyarakat terdapat sebuah pendapat atau biasa disebut sebagai opini publik. Pendapat dalam masyarakat ini merujuk pada pandangan, keyakinan, atau sikap individu atau kelompok mengenai isu-isu tertentu. Pendapat ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pendapat masyarakat dalam aspek lingkungan, yaitu pelestarian ekosistem mangrove. Pendapat dalam masyarakat mencerminkan pandangan dan sikap individu atau kelompok terhadap isu lingkungan di sekitar mereka. Pendapat ini dapat dibentuk oleh berbagai faktor, seperti budaya, pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan kepentingan. Dalam hal ini, pendapat masyarakat memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran kolektif.

Teori kesadaran masyarakat sangat erat kaitannya dalam hal membentuk pandangan atau pendapat masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya. Teori kesadaran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Paulo Freire (1973), yang merupakan seorang pendidik dan filsuf Brasil, Freire mengembangkan konsep kesadaran kritis yang sangat relevan dengan cara kita memahami pendapat dalam masyarakat, yang meliputi:

- 1) Kesadaran magis

Kesadaran magis dapat juga diartikan sebagai kesadaran palsu, yang berarti masyarakat sudah sampai pada tahap tahu dan sadar terhadap lingkungan sekitar mereka, namun belum sampai pada tahap kepedulian.

2) Kesadaran naif

Masyarakat yang berada pada tingkat kesadaran ini sudah sampai pada tahap tahu, sadar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, namun hal tersebut terjadi karena adanya kepentingan semata, baik kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi.

3) Kesadaran kritis

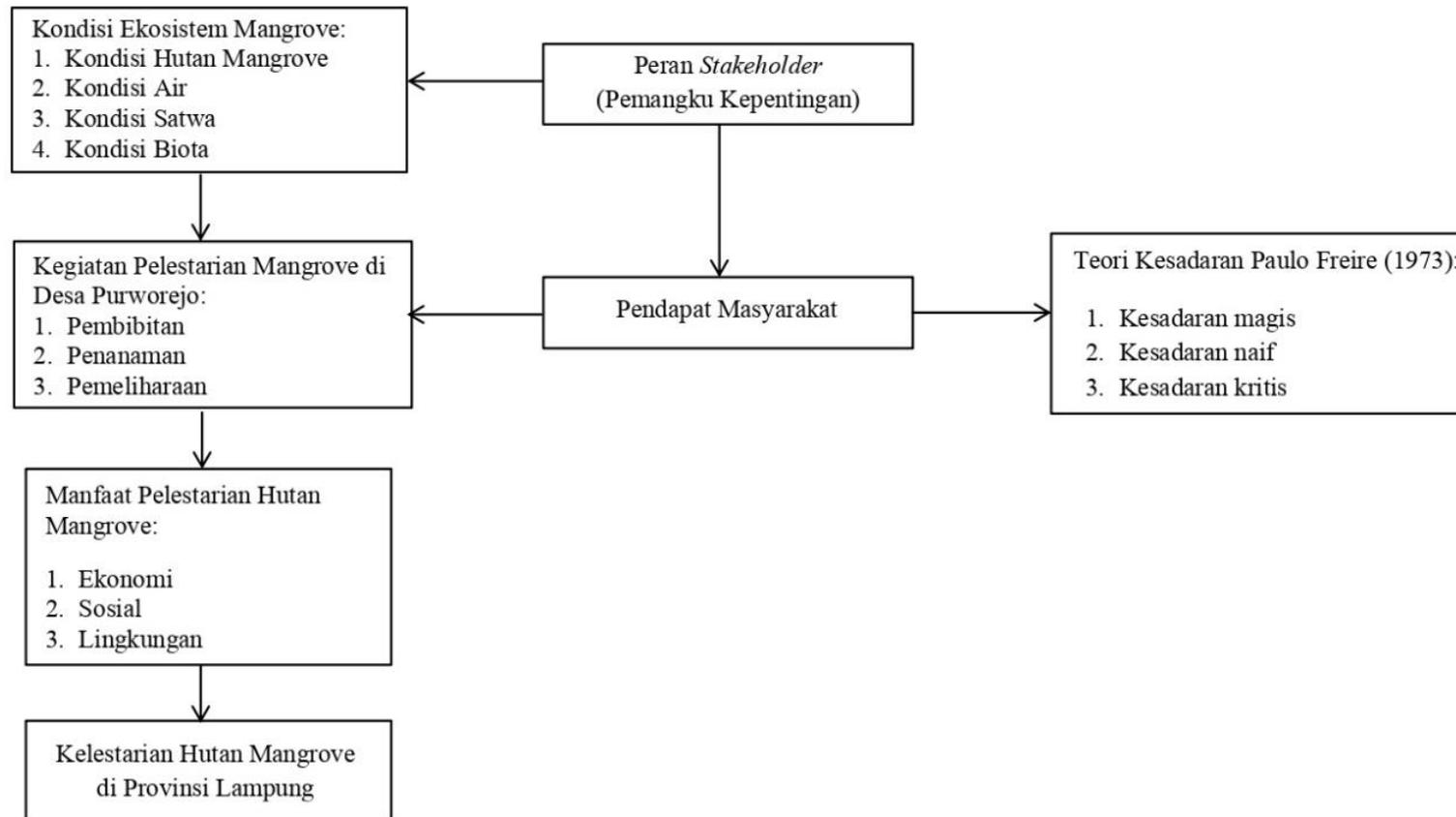
Kesadaran kritis ini lahir dari pemikiran kritis (*critical thinking*), atau dalam arti lain kesadaran yang muncul dari hati nurani. Masyarakat yang berada pada tingkat kesadaran ini sudah sampai pada tahap tahu, sadar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar tanpa adanya kepentingan apapun didalamnya.

Adanya pendapat dan kesadaran dalam masyarakat terhadap isu lingkungan di sekitar mereka menunjukkan pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga ekosistem mangrove yang ada. Kesadaran ini tidak hanya mencerminkan pemahaman individu mengenai dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog dan kolaborasi di antara anggota masyarakat. Ketika masyarakat memiliki pendapat yang kuat mengenai isu-isu lingkungan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam aksi-aksi pelestarian. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan pendapat yang aktif dapat menjadi katalisator bagi perubahan positif dan upaya berkelanjutan dalam menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Dalam konteks kegiatan pelestarian, terdapat tiga indikator utama yang menjadi fokus utama, yaitu pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Pembibitan merupakan langkah awal, yaitu proses perbanyakan tanaman dilakukan untuk memastikan keberlanjutan spesies yang dibutuhkan dalam ekosistem mangrove. Selanjutnya, penanaman adalah tahap bibit yang telah dipersiapkan ditanam di lokasi yang strategis, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan memperluas area hijau. Terakhir, pemeliharaan adalah aspek krusial yang tidak boleh diabaikan, perawatan tanaman yang telah ditanam dilakukan secara rutin untuk memastikan

pertumbuhan yang sehat dan mengurangi kemungkinan kematian tanaman. Ketiga indikator ini saling berkaitan dan membentuk siklus yang berkesinambungan dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi ekosistem dan masyarakat di sekitarnya.

Selain masyarakat, dukungan dari *stakeholder* seperti pemerintah desa, dinas-dinas terkait, dan juga dari perusahaan memiliki kontribusi yang besar terhadap daya dukung terhadap kondisi ekosistem mangrove. Sinergitas yang terjalin antara masyarakat dan *stakeholder* tersebut pada akhirnya akan mendorong kelestarian hutan mangrove di Provinsi Lampung. Mengingat, hutan mangrove yang terdapat di Desa Purworejo merupakan hutan mangrove yang memiliki luasan terbesar kedua di Provinsi Lampung. Berdasarkan penjelasan diatas, alur penelitian akan disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur penelitian pendapat masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan fakta, gejala, masalah dan peristiwa yang sedang terjadi di lapangan secara alami pada konteks waktu tertentu, serta untuk menyusun hal-hal yang berkenaan dengan konsep, prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di lapangan secara induktif, untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan penelitian kualitatif (Fiantika dan Rita, 2022).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pengumpulan data untuk wawancara dilakukan pada bulan Juni 2023 - Juli 2024 di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan menetapkan lokasi penelitian dan melakukan pra survei terhadap lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu menemui Kepala Desa Purworejo, pelestari mangrove, dan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gunung Balak untuk meminta izin penelitian dan melakukan wawancara untuk keperluan kelengkapan data penelitian. Setelah peneliti mendapatkan izin penelitian, peneliti baru akan melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, Metode triangulasi dapat dilakukan dengan memeriksa kebenaran data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada. Triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks suatu fenomena yang dapat muncul. Pemahaman yang mendalam atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan dalam setiap penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam (Hartono, 2019).

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengamatan langsung di lapangan (observasi), wawancara dengan informan, merekam percakapan dengan informan, mengisi pedoman wawancara, dan mendokumentasikan segala hal yang dapat dijadikan informasi untuk keperluan penelitian. Kegiatan wawancara dengan informan ini dapat menimbulkan bias informasi, oleh sebab itu, sebagai seorang peneliti harus hati-hati supaya tidak terjadi bias. Salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi bias selama wawancara adalah dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang beragam, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelestarian maupun orang-orang yang tidak terlibat dalam kegiatan pelestarian. Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian Pendapat Masyarakat terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur yaitu studi kasus. Studi Kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau

organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu peristiwa (Rusandi dan Rusli, 2021).

3.4. Metode Penentuan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdomisili di sekitar hutan mangrove, memahami, dan terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian mangrove di Desa Purworejo. Selain itu, informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini sudah harus bersedia untuk berbagi konsep dan pengetahuannya kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini berasal dari pihak internal dan pihak eksternal, informan dari pihak internal adalah beberapa orang yang tergabung dalam kelompok pegiat mangrove di Desa Purworejo, seperti pelestari mangrove, ketua kelompok pelestari mangrove, dan beberapa anggota kelompok pelestari mangrove. Sementara itu, informan dari pihak eksternal adalah para ahli, akademisi, dan stakeholder yang berkaitan dengan pelestarian mangrove di Desa Purworejo. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, terdiri dari 5 laki-laki, yang terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove, 1 orang laki-laki dari LSM, 8 perempuan yang tidak terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove, dan 2 laki-laki yang tidak terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove.

Informan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, *purposive sampling* disebut juga sebagai *judgmental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan *judgment* (penilaian) dari peneliti mengenai anggota populasi mana saja yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel. Oleh sebab itu, agar tidak menjadi subjektif, peneliti harus mempunyai latar belakang pengetahuan terkait kriteria sampel yang diambil agar tujuan penelitian dapat tercapai. Metode *purposive sampling* ini adalah salah satu teknik metode sampling yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat pada suatu populasi (Kumara 2018).

3.5. Teknik Pengambilan Data

Berdasarkan penelitian ini, tujuan pertama dan kedua menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan kuesioner terbuka. Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Secara sederhana, wawancara dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan juga bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dan sumber informasi (Ulya, 2010). Dalam kegiatan wawancara, pertanyaan dan jawaban akan diberikan secara verbal. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai bersifat sementara, yang artinya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan kemudian diakhiri. Hubungan yang terjalin dalam kegiatan wawancara biasanya seperti antara orang asing yang tak saling mengenal, namun pewawancara harus mampu mendekati informan, sehingga informan bersedia memberikan informasi yang diinginkan. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti harus bersifat netral, yang artinya, peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, mengecam, menyetujui, atau tidak menyetujuinya (Murdiyanto, 2020). Kegiatan wawancara tidak hanya sekedar omong-omong atau percakapan biasa, walaupun keduanya berupa interaksi verbal. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan di lapangan, mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan tanya jawab, peneliti dapat memasuki alam pikiran informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang hal yang dialami oleh informan (Laksono, Prajoko, dan Setiawan, 2022). Sehingga, wawancara dapat berfungsi sebagai deskriptif mendalam yang mampu melukiskan dunia kenyataan, sebagaimana yang dialami oleh informan. Melalui bahan-bahan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diteliti. Selain berfungsi secara deskriptif, wawancara dapat juga berfungsi eksploratif, yaitu apabila masalah yang dihadapi masih samar bagi peneliti karena belum pernah diselidiki secara mendalam sebelumnya,

dan ketika wawancara dilakukan, peneliti akan memperoleh gambaran menyeluruh, sehingga dapat menjadi keunggulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak menggunakan metode wawancara (Laksono, Prajoko, dan Setiawan, 2022).

Bagaimana metode wawancara dapat dikatakan sebagai suatu metode yang ilmiah dalam penelitian? Wawancara dapat dikatakan sebagai suatu metode yang ilmiah karena dapat berfungsi sebagai proses tindak lanjut setelah mengajukan kuesioner terhadap informan. Dapat dikatakan juga bahwa wawancara merupakan seni menggali informasi, yang mengharuskan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam dan tajam, yang tidak dapat dijabarkan secara statistik.

3.6. Analisis Data

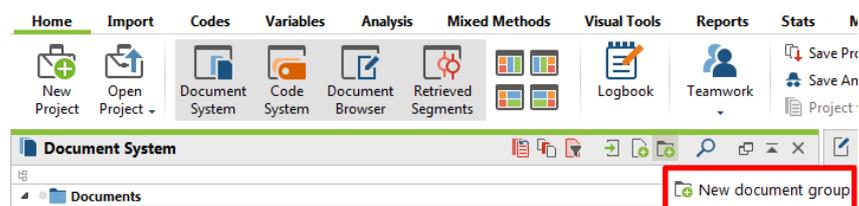
Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara bersama informan menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan proses penelitian ini, metode yang digunakan untuk analisis data yaitu metode dengan perangkat lunak MAXQDA. MAXQDA adalah perangkat lunak yang digunakan oleh peneliti untuk membantu mengevaluasi, menafsirkan data kualitatif secara sistematis, dan menguji kesimpulan secara teoritis. MAXQDA juga dapat digunakan untuk mengelola catatan dan membuat ringkasan untuk mendukung penulisan. MAXQDA mampu menganalisis semua data yang biasa dikumpulkan dalam konteks penelitian sosial seperti audio, video, dan gambar (Candra dkk, 2021).

Tahap-tahap pengolahan data menggunakan aplikasi MAXQDA:

1) Menginstal aplikasi yang akan digunakan

Proses penginstallan ini dapat dilakukan di *service center* terdekat supaya memudahkan dalam proses pengoperasian, karena beberapa tipe perangkat tidak mampu menginstall aplikasi dalam versi tertentu.

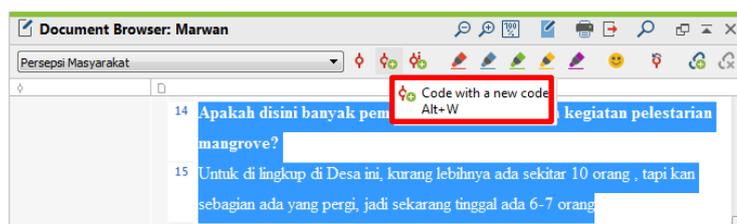
2) Menyiapkan dokumen atau teks



Gambar 2. Pengelompokan data

Data yang telah diperoleh dari hasil turun lapang harus terlebih dahulu diubah dalam bentuk narasi. Setelah itu, impor data yang telah dinarasikan ke dalam perangkat lunak. Setelah seluruh data selesai diimpor, kelompokkan data berdasarkan jenis pekerjaan informan dengan cara mengklik *icon New Document Group* yang berada di sebelah kiri tampilan menu *home*.

3) Coding



Gambar 3. Coding data

Coding adalah proses memberikan tanda atau label pada teks wawancara yang dianggap penting dengan menggunakan angka maupun simbol lainnya. Setelah data selesai dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan, *highlight* kalimat yang penting dan kategorikan kembali sesuai dengan indikator yang diteliti dengan mengklik *icon code with a new code*

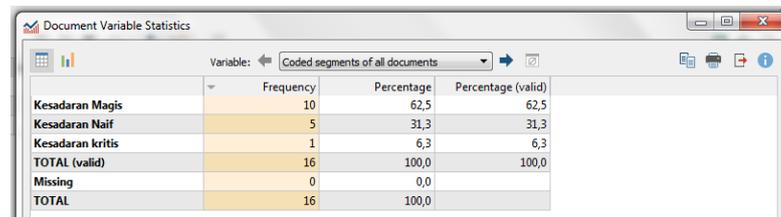
4) Menganalisis



Gambar 4. Analisis code

Teks yang sudah diberi tanda atau kode kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, maupun keterkaitan dari teks wawancara yang telah ditandai tersebut agar dapat dipahami dan menjadi temuan penelitian yang holistic dan menyeluruh.

5) Hasil



The screenshot shows the 'Document Variable Statistics' window in SPSS. The variable selected is 'Coded segments of all documents'. The table displays the following data:

	Frequency	Percentage	Percentage (valid)
Kesadaran Magis	10	62,5	62,5
Kesadaran Naif	5	31,3	31,3
Kesadaran kritis	1	6,3	6,3
TOTAL (valid)	16	100,0	100,0
Missing	0	0,0	
TOTAL	16	100,0	

Gambar 5. Hasil analisis *code*

Hasil analisis menggunakan MAXQDA dapat disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram. Hasil analisis ini kemudian akan dituangkan dalam laporan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendapat Masyarakat Terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, kondisi ekosistem mangrove yang ditinjau berdasarkan indikator kondisi air, indikator biota, dan indikator satwa berada pada kondisi yang baik, dan sesuai dengan standar yang mengacu pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004. Indikator air yang diukur menggunakan TDS pada jarak 40 m sampai dengan > 400 m, menunjukkan hasil yang baik dengan suhu air berkisar pada 29,6-29,7°C, hal ini sudah sesuai dengan baku suhu air yaitu 28-32°C. pH air berkisar antara 6,36-6,53, hal ini sudah sesuai dengan standar baku pH air yaitu 6,0-7,0, dan salinitas air yang berkisar pada 0,62-1,37 ppt, hal ini sudah sesuai dengan standar baku salinitas air yaitu 0,5-35 ppt. Artinya, untuk indikator kondisi air dinilai sangat potensial bagi pertumbuhan mangrove dan perkembangan makhluk hidup di dalamnya. Ditinjau dari aspek biota, keragaman biota yang terdapat di hutan mangrove Desa Purworejo juga menunjukkan hasil yang baik karena keberlimpahan ikan, udang, dan kepiting yang ada di dalamnya. Ditinjau dari aspek satwa juga menunjukkan hasil yang baik dengan jumlah burung sebanyak 34 jenis, dan beberapa diantaranya merupakan burung yang seharusnya ada di Kalimantan, namun burung tersebut mampu hidup di kawasan hutan mangrove Desa Purworejo. Hal itu menandakan bahwa hutan mangrove

Desa Purworejo memiliki kondisi ekosistem yang sangat baik dan potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Kondisi hutan mangrove yang ditinjau dari indikator kondisi hutan berada pada kategori yang rusak, dengan luas kerusakan sebesar 101 Ha, dan didominasi oleh jenis *avicennia*. Namun, untuk mangrove jenis lain tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kerusakan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat lokal menunjukkan pandangan positif terhadap pelestarian, baik dari segi ekonomi maupun ekologis. Teori kesadaran naif terlihat dalam pandangan yang mengaitkan pelestarian dengan kepentingan ekonomi, dalam hal ini individu merasa terdorong untuk berpartisipasi karena manfaat langsung yang dirasakan. Disisi lain, teori kesadaran kritis muncul dalam kesadaran kolektif bahwa tindakan pelestarian bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, keberhasilan pelestarian hutan mangrove tergantung pada partisipasi aktif masyarakat yang didorong oleh kesadaran akan manfaat lingkungan dan ekonomi. Penting untuk terus mendukung dan memperkuat program-program pelestarian yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan, sehingga lebih banyak individu merasa terlibat dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian ekosistem.

5.2.Saran

1. Pemerintah desa seharusnya lebih mendukung setiap kegiatan dalam hal pelestarian hutan mangrove. Dukungan dan bantuan dari pemerintah desa dinilai mampu berpengaruh dalam hal meningkatkan kondisi hutan mangrove menjadi lebih baik lagi.
2. Masyarakat masih perlu diberikan sosialisasi dalam rangka peningkatan kesadaran tentang pentingnya manfaat hutan mangrove, dengan harapan bahwa masyarakat mampu memiliki kesadaran kritis, yang artinya masyarakat secara sadar atas panggilan jiwa untuk melakukan kegiatan pelestarian tanpa ada kepentingan apapun dalam di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, A., Ilhamdi, M. L., Hadiprayitno, G., dan Mertha, G. 2018. Sosialisasi Peran Dan Fungsi Mangrove Pada Masyarakat Di Kawasan Gili Sulat Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*,1(1), 52–59.
- Amin, D. 2016. Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1–15.
- Andayani, T. 2014. Relasi Masyarakat Dengan Hutan (Tinjauan Tentang Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Mempertahankan Keberadaan Hutan) *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 34–41.
- Ansoridani, H. 2023. Pola Zonasi Dan Keragaman Jenis Vegetasi Mangrove Di Desa Sidodadi, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 26(1):13–24.
- Darwati. 2022. “World Mangrove Center, Dari Indonesia Untuk Dunia.” *STANDAR: Better Standard Better Living* 1(6):31–36.
- Djamaluddin, Rignolda. 2018. *Mangrove : Biologi, Ekologi, Rehabilitasi, Dan Konservasi*.
- Fiantika, feni rita, Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Padang.
- Hamzah, A., Rumondang, R., Sutriono, S., Sidabalok, H., Sugiharti, H., Derliana, D., Siregar, U. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desain Dan Model Rehabilitasi Mangrove Di Pantai Sejarah Kabupaten Batu Bara.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):1163–72.
- Hartono, M. 2019. *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing. Pekanbaru.
- I.S., Nurhati, dan D., Murdiyarso. 2022. *Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi Dan Rehabilitasi Kawasan Berkelanjutan Dan Pembangunan Rendah Karbon*. Cifor-Icraf. Bogor.

- Karminarsih, E. 2007. Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Bagi Minimasi Dampak Bencana Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 13(3):182–87.
- Kumara, A. R. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Laksono, J., Prajoko, R., dan Setiawan. 2022. Optimalisasi Pengelolaan Siaran Radio Komunitas Petani Merapi 107,5 Fm Desa Cluntang Kabupaten Boyolali. *Digicom*, 3(1):1–11.
- Majayanti, D., Hariadi, B., dan Adnani. 2023. Peranan Pemerintahan Nagari Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Di Nagari Persiapan Bandua. *JAPan: Jurnal Administrasi dan Pemerintahan* 1(1):66–74.
- Mashuri, Eryana, dan Ezril. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai Di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8(1):138–54.
- Matatula, J., Poedjirahajoe, E., Pudyatmoko, S., dan Sadono, R. 2019. Keragaman Kondisi Salinitas Pada Lingkungan Tempat Tumbuh Mangrove Di Teluk Kupang, NTT. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17(3):425.
- Normina. 2014. Masyarakat Dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12(22):107–15.
- Rabb, M. 2017. Kajian Fungsi Area Green Open Space Sebagai Pengendali Daya Dukung Ekosistem Pada Pembelajaran Biologi Di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2(1):225–35.
- Rukmini, A. R. 2021. *Ekosistem Mangrove, Substrat Dan Fisiografi Pantai*. Samudra Biru. Yogyakarta.
- Sikome, D. S., dan Rumokoy, D.A. 2023. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Di Desa Lihunu Kec. Likupang Timur Kab. Minahasa Utara. *Lex Crimen*, 12(2).
- Sugiarti, Rita, Achyani, dan Muhfahroyin. 2020. Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Untuk Meningkatkan Fungsi Hutan Mangrove. *Biolova* 1(1):25–29.
- Susanto, Adi, Khalifa, A., Munandar, E., Sutrawan, H., Nurdin, Supadminingsih, F.N., Hasanah, A.N., Ayi, B., Irnawati, R., Rahmawati, A., Putra, dan Alansar. 2022. Kondisi Kesehatan Ekosistem Mangrove Sebagai Sumber Potensial Pengembangan Ekonomi Kreatif Pesisir Selat Sunda. *Leuit (Journal of Local Food Security)* 3(1):172–81.

- Umradi, dan Wijaya, H. 2020. *Penentuan Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Makassar.
- Yatminiwati, M. 2019. *Manajemen Strategi*. Widya Gama Press. Lumajang
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.
- Yuwanto, R. O. D. 2019. Penurunan Partisipasi Pemuda Desa Grendeng dalam Karang Taruna. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*, 9(1), 564–570.